

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kepribadian

Konsep kepribadian merupakan konsep yang luas, tetapi secara sederhana istilah kepribadian mencakup karakteristik perilaku individu. Setiap individu memiliki kepribadian unik yang dapat dibedakan dari individu lain. Hal yang tidak mungkin apabila seseorang dapat memiliki banyak kepribadian. *Personality* berasal dari kata “*person*” yang secara bahasa memiliki arti:

- a. *an individual human being* (sosok manusia sebagai individu).
- b. *a common individual* (individu secara umum).
- c. *a living human body* (orang yang hidup).
- d. *self* (pribadi).
- e. *Personal existence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi).
- f. *Distinctive personal character* (kekhususan karakter individu).¹

Pengertian kepribadian dari sudut terminologi memiliki banyak definisi, karena hal itu berkaitan dengan konsep-konsep empiris dan filosofis tertentu yang merupakan bagian dari teori kepribadian. Konsep-konsep empiris dan filosofis di sini meliputi dasar-dasar pemikiran mengenai wawasan, landasan, fungsi-fungsi, tujuan, ruang lingkup, dan metodologi yang dipakai perumus. Oleh sebab itu, tidak satu pun definisi yang substantif kepribadian dapat diberlakukan secara

¹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta; Raja Grafindo, 2007), 18.

umum, sebab masing-masing definisi dilatarbelakangi oleh konsep-konsep empiris dan filosofis yang berbeda-beda.²

Menurut psikologi, pengertian kepribadian dapat kita lihat dari berbagai teori para ahli. Carl Gustav Jung mendefinisikan kepribadian sebagai seluruh pemikiran, perasaan, dan perilaku nyata baik yang disadari maupun yang tidak disadari.³ George Kelly memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Sementara Gordon Allport merumuskan kepribadian adalah sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan. Lebih detail tentang definisi kepribadian menurut Allport adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pikiran individu secara khas.

Sedangkan Raymond Bernard Cattell mendefinisikan kepribadian sebagai suatu yang prediktif tentang apa yang akan dilakukan oleh individu dalam situasi tertentu.⁴ Cattell memandang kepribadian sebagai suatu struktur *Traits* yang beragam dan kompleks, dengan motivasinya (unsure pendorongnya) yang disebut “*dynamic traits*”.

Kepribadian (*personality*) menunjukkan suatu organisasi (*susunan*) dan sifat-sifat dan aspek tingkah laku lainnya yang saling berhubungan. Di dalam suatu individu,⁵ sifat-sifat dan aspek ini bersifat psikofisik yang menyebabkan

² Ibid., 32.

³ Samsyu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 74.

⁴ Ibid., 186.

⁵ Sartain, A.Q. Et.al. *Psychology – Understanding Human Behaviour*, (New York: MC Graw Hill Book Company, 1958), 133-134.

individu bertingkah laku seperti apa adanya dan menunjukkan adanya ciri khusus (karakteristik) yang membedakan individu dengan individu lainnya. Termasuk di dalamnya, kepercayaannya, nilai, dan cita-citanya, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.

Kesimpulan dari berbagai definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kepribadian sesungguhnya merupakan integrasi dari kecenderungan seseorang untuk berperasaan, bersikap, bertindak, dan berperilaku sosial tertentu. Dengan demikian, kepribadian memberi watak yang khas bagi individu dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian bukanlah perilaku, namun kepribadianlah yang membentuk perilaku manusia, sehingga dapat dilihat dari cara berpikir, berbicara, atau berperilaku.

Kepribadian lebih berada dalam alam psikis (jiwa) seseorang yang diperlihatkan melalui perilaku. Contohnya, jika seseorang harus menyelesaikan perselisihan yang terjadi antara dua orang. Keinginannya untuk menyelesaikan perselisihan merupakan kepribadiannya. Adapun tindakannya untuk mewujudkan keinginan tersebut merupakan perilakunya. Kepribadian mencakup kebiasaan, sikap, dan sifat seseorang yang khas dan berkembang apabila berhubungan dengan orang lain.

Jadi kepribadian itu merupakan intregasi dari aspek-aspek supra-kesadara (ketuhana), kesadaran (kemanusiaan), dan pra-atau bawah kesadar (kebinatangan). Sedang dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan intregasi dari daya-daya emosi, kognisi, dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dsb) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dan sebagainya).

1. Tipe-tipe kepribadian

Kepribadian adalah cirri atau karakteristik atau gaya sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Menurut Paul Gunadi, ada lima penggolongan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut:

a. Tipe Sanguin

Seorang anak yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi, tipe ini juga memiliki kelemahan, antara lain: cenderung impulsif, bertindak sesuai emosi atau keinginannya. Siswa tipe ini sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan dan rangsangan dari luar dirinya.

b. Tipe flegmatis

Tipe kepribadian ini memiliki ciri antara lain: cenderung tenang, gejala emosinya tidak tampak. Siswa bertipe ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan cukup introspektif. Mereka seorang pengamat yang kuat, penonton yang tajam, dan pengkritik yang berbobot. Namun, tipe ini juga memiliki kelemahan yaitu: ada kecenderungan untuk mengambil mudahnya dan tidak mau susah, dan mereka cenderung egois.

c. Tipe melankolis

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau sempurna, mengerti estetika

keindahan hidup, perasaannya sangat kuat, dan sangat sensitif. Kelemahan dari tipe kepribadian ini adalah sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung dikuasai perasaan yang murung. Orang yang bertipe ini tidak mudah untuk senang atau tertawa terbahak-bahak.

d. Tipe koleris

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri: cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang tinggi, mampu menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Kelemahan tipe ini yaitu: kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang mampu mengembangkan rasa kasihan pada orang yang sedang susah, dan perasaannya kurang peka.

e. Tipe asertif

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri: mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasannya secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Perilaku mereka adalah berjuang mempertahankan hak sendiri, tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam hak orang lain. Melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari interaksi dengan mereka. Tipe asertif ini merupakan tipe yang ideal, maka tidak ditemukan kelemahannya.⁶

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

Perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai factor diantaranya adalah faktor hereditas (genetika) dan lingkungan. Faktor

⁶ Sjarkawi, *pembentukan kepribadian anak*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2006), 11.

hereditas mempengaruhi kepribadian misalnya: bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang diwariskan dari orang tua. Sedangkan faktor lingkungan antara lain lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, di samping itu meskipun kepribadian seseorang itu relative konstan, kenyataannya sering sering ditemukan perubahan-perubahan itu terjadi dipengaruhi oleh factor gangguan fisik dan lingkungan.

Keluarga dipandang sebagai penentu yang paling utama dalam mengembangkan kepribadian anak. Alasannya adalah keluarga merupakan kelompok social pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, dan anak banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga. Disamping itu keluarga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan yang diberikan kepada anak, baik nilai agama maupun nilai social budaya merupakan factor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif. Secara garis besar ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu faktor hereditas (genetika) dan faktor lingkungan (environment).⁷ Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. **Faktor Internal**

⁷Samsyu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian.*, 20.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang anak sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki kedua orang tuanya. Oleh karena itu, kita sering mendengar istilah “buah jatuh tak akan jauh dari pohonnya”. Misalnya, jika seorang ayah memiliki sifat mudah marah, maka tidak menutup kemungkinan hal tersebut juga menurun kepada anaknya.⁸

Adapun yang termasuk faktor dalam atau faktor pembawaan adalah segala sesuatu yang telah dibawah oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat ketubuhan. Kejiwaan yang berwujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan dan sebagainya, yang dibawa sejak lahir ikut menentukan pribadi seseorang. Keadaan jasmanipun demikian pula. Panjang pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak kepala, susunan urat syaraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang juga mempengaruhi pribadi manusia.

Pengaruh gen terhadap kepribadian, sebenarnya tidak secara langsung, karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah: kualitas system syaraf, keseimbangan biokimia tubuh, struktur tubuh. Lebih lanjut dapat dikemukakan, bahwa fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah:

⁸Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, 19.

1. Sebagai sumber bahan mentah (raw materialis) kepribadian seperti fisik, intelegensi, dan tempramen.
2. Membatasi perkembangan kepribadian (meskipun lingkungannya sangat baik/kondusif, perkembangan kepribadian itu tidak bisa melebihi kapasitas atau potensi hereditas); dan mempengaruhi keunikan kepribadian.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar pribadi manusia.⁹ Faktor eksternal biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV, VCD dan media cetak seperti Koran, majalah, dan lain sebagainya.

Faktor pengembangan kepribadian seseorang setelah faktor keturunan adalah faktor lingkungan. Di mana lingkungan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi atau merubah kepribadian seseorang, seseorang yang berada di lingkungan yang baik pasti dia akan cenderung berbuat baik, bila dibandingkan dengan seseorang yang berada di lingkungan yang buruk. Misal saja, ada seseorang yang berada di lingkungan yang banyak orang mabuk, maka bisa-bisa seseorang tersebut ikut-ikutan untuk mabuk. Faktor lingkungan menjadi sangat dominan dalam memengaruhi kepribadian seseorang.

⁹ Hamim Rosyidi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya; Jaudar Press, 2012), 112.

Faktor geograifs yang dimaksud adalah keadaan lingkungan fisik (iklim, topograif, sumber daya alam) dan lingkungan sosialnya. Keadaan lingkungan fisik atau lingkungan sosial tertentu memengaruhi kepribadian individu atau kelompok karena manusia harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan kebudayaan, dan lingkungan sekolah.¹⁰

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil. Dari keluarga inilah anak mengalami interaksi social yang pertama dan utama. Oleh karena itu, pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah keluarga merupakan tempat pendidikan pertama, dan orang tua terutama ibu merupakan pendidik pertama dan utama. Menurut Lavine, kepribadian orang tua berperan besar dalam pembentukan kepribadian si anak. Sebab hal itu juga berpengaruh terhadap cara orang tua dalam mendidik dan membesarkan anaknya.

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua membesarkan dan mendidik anaknya. Keluarga merupakan tempat belajar anak untuk mendapatkan seperangkat pengalaman-pengalaman sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Pengalaman-pengalaman itu akan

¹⁰ Ibid., 127.

diperoleh oleh anak dalam keluarga baik itu keluarga yang harmonis ataupun keluarga yang tidak harmonis, baik itu disengaja oleh anak maupun tidak disengaja.

Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya yang diberikan kepada anak merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif. Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak.

Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif dan sehat. Dari pengalaman dan interaksi keluarganya akan menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya.

2. Lingkungan kebudayaan

Perkembangan kepribadian pada diri masing-masing anak/orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan. Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku dan kepribadian seseorang, unsur kebudayaan secara langsung memengaruhi terutama unsur- individu. Kebudayaan dapat menjadi pedoman hidup manusia dan alat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Oleh karena itu, unsur-unsur kebudayaan

yang berkembang di masyarakat dipelajari oleh individu agar menjadi bagian dari dirinya dan dia dapat bertahan hidup.

Proses mempelajari unsur-unsur kebudayaan sudah dimulai sejak kecil sehingga terbentuklah kepribadian-kepribadian yang berbeda antar individu ataupun antarkelompok kebudayaan satu dengan lainnya. Khuckhon berpendapat bahwa, kebudayaan mengatur (mengatur) kehidupan kita dari mulai lahir sampai mati, baik disadari maupun tidak disadari. Kebudayaan mempengaruhi kita untuk mengikuti pola-pola perilaku tertentu yang telah dibuat orang lain untuk kita.¹¹

3. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar pengembangan pengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga pada masa kanak-kanak. Dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tujuan penting yang tertuang dalam tujuan pendidikan Nasional yaitu untuk membentuk kepribadian muslim. Faktor-faktor Lingkungan sekolah yang dipandang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak itu diantaranya sebagai berikut:

a. Iklim emosional kelas

Kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah, dan peduli terhadap siswanya dan berlaku juga kepada siswa) memberikan

¹¹ Samsyu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, h.30.

dampak positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Sedangkan kelas yang iklim emosinya tidak sehat berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, mudah marah, malas untuk belajar dan berperilaku mengganggu ketertiban.

b. Sikap dan perilaku guru

Sikap dan perilaku guru ini tercermin dalam hubungannya dengan siswa. Sikap dan perilaku guru secara langsung mempengaruhi “self-concept” siswa. Melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik, kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung pengaruh guru ini terkait dengan upayanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian dirinya sosialnya.

c. Disiplin (tata-tertib)

Tata tertib ini ditujukan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas, dan antagonistik

d. Prestasi belajar

Perolehan prestasi belajar atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri.

e. Penerimaan teman sebaya

Siswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan juga orang lain. Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi kepribadian anak bukan hanya dari genetis, tetapi faktor lingkungan juga banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.¹²

3. Proses Pengembangan Kepribadian

Kepribadian menunjuk pada apa yang menonjol pada diri seseorang. Suatu ciri kepribadian merupakan salah satu aspek atau fase dari suatu kepribadian menyeluruh. Kepribadian itu terbentuk, dipertahankan, dan mengalami perubahan saat proses sosialisasi berlangsung. George Herbert Mead menyatakan bahwa kepribadian manusia terjadi melalui perkembangan diri. Perkembangan kepribadian dalam diri seseorang berlangsung seumur hidup. Menurutnya, manusia yang baru lahir belum mempunyai diri. Diri manusia akan berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat.

Menurut Thomas dan Chess bahwa kepribadian individu sudah tampak ketika individu baru dilahirkan dan pada bayi yang baru lahir perbedaan karakteristik seperti tingkat keaktifan, rentang perhatian, kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan suasana hati dapat diamati segera setelah kelahiran. Kepribadian pada diri seseorang itu terbentuk melalui perkembangan secara terus menerus.

¹² Ibid, h.31.

Dari setiap perkembangan yang berlangsung, selalu didahului dengan perkembangan sebelumnya. Perkembangan itu tidak hanya bersifat continue (terus menerus), tapi juga perkembangan fase yang satu diikuti dan menghasilkan perkembangan pada fase berikutnya. Menurut Ahmad D. Marimba, pengembangan kepribadian merupakan suatu proses yang terdiri atas tiga taraf, yaitu:¹³

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan latihan yang dilakukan secara terus menerus tentang suatu hal supaya menjadi biasa. Pembiasaan hendaknya ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil, sebab pada masa itu merupakan masa yang paling peka bagi pembentukan kebiasaan. Pembiasaan yang ditanamkan kepada anak-anak, itu harus disesuaikan dengan perkembangan jiwanya. Misalnya, membiasakan anak berdo'a sebelum dan sesudah makan, mengucapkan salam ketika masuk rumah, berdo'a sebelum dan sesudah tidur, dan lain sebagainya.

Ibnu Qoyyim Al-Jauzi, sebagaimana dikutip oleh M. Athiyah al-Abrasy mengemukakan, bahwa pembentukan yang utama ialah waktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik) dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya. Tujuan utama dari kebiasaan ini, adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar

¹³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), VIII: 88.

cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik yang terimplikasi mendalam bagi pengembangan selanjutnya.¹⁴

b. Pengembangan minat dan sikap

Dalam taraf ini, dititik beratkan pada perkembangan akal (pikiran, minat, dan sikap atau pendirian). Menurut Ahmad D. Marimba, bahwa pengembangan pada taraf ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu:

1. Formil

Secara formil, dilaksanakan dengan latihan secara berpikir, penanaman minat yang kuat, dan sikap (pendirian) yang tepat, tujuannya adalah untuk mengembangkan cara berpikir yang baik, sehingga dapat mengambil kesimpulan yang logis, membentuk minat yang kuat, serta terbentuknya sikap (pendirian) yang tepat. Sikap yang tepat, ialah bagaimana seharusnya seseorang itu bersikap terhadap agamanya, nilai-nilai yang ada di dalamnya, terhadap nilai-nilai kesulitan, dan terhadap orang lain yang berpendapat lain.

2. Materil

Materil sebenarnya telah dimulai sejak masa kanak-kanak yaitu sejak pembentukan taraf pertama. Namun barulah pada taraf kedua ini masa intelek dan masa sosial. Anak-anak yang telah cukup besar dan mampu menyaring mana yang berguna untuk dirinya dan mana yang tidak. Pada taraf ini seorang anak mulai dilatih untuk berpikir kritis.

3. Intensil

¹⁴ M. athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: BulanBintang, 1990), 107.

Intensil yaitu pengarahan, pemberian arah, dan tujuan yang jelas bagi pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kepribadian muslim.

Pengembangan intensil ini lebih progresif lagi, yaitu nilai-nilai yang mengarahkan sudah harus dilaksanakan dalam kehidupan.

c. Mengembangkan kerohanian yang luhur

Pada taraf ini, dititikberatkan pada aspek kerohanian, yaitu dapat memilih, memutuskan, dan berbuat atas dasar kesadaran sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab, kecenderungan ke arah berdiri sendiri yang diusahakan pada taraf yang lalu. Misalnya peralihan dari disiplin luar ke arah disiplin sendiri, dari menerima teladan ke arah mencari teladan.

Dari ketiga taraf pengembangan ini, saling berkaitan satu sama lain serta saling memengaruhi. Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman pembiasaan, mengembangkan minat dan sikap yang baik, serta pembentukan kerohanian yang luhur pada seorang anak sangat penting untuk dilakukan, hal itu juga akan membawa dampak positif dalam mengembangkan kepribadiannya.¹⁵

4. Metode Pesantren dalam Pengembangan Perilaku Santri

Apakah sebenarnya Perilaku? Perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini

¹⁵ Sjarkawi, *pembentukan kepribadian anak*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2006), 11.

maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan. Bagi pesantren setidaknya ada 7 metode yang diterapkan dalam pengembangan perilaku santri, yakni:

1. Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain¹⁶, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

2. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma

¹⁶ Zuhdy, mukhtar, *KH ali ma 'shum perjuangan dan pemikiran* (Yogyakarta, 1989), 65.

kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan: "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai"¹⁷

3. Mendidik melalui ibrah (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi¹⁸, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefisikan ibrah dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapam mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

¹⁷ Al Ghazali, *Ihya Ullumiddin*, jilid III (dar-al-mishri: beirut:1977), 61.

¹⁸ Abd. Rahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan Dan Sulaiman (Bandung, CV Diponogoro 1992), 390.

Tujuan Paedagogis dari ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang¹⁹.

4. **Mendidik melalui mauidzah (nasehat)**

Mauidzah berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan mauidzah sebagai berikut. "Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hanti dan membangkitkannya untuk mengamalkan" Metode mauidzah, harus mengandung tiga unsur, yakni:

- a. uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal.
- b. Motivasi dalam melakukan kebaikan.
- c. Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.²⁰

5. **Mendidik melalui kedisiplinan**

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuma atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan

¹⁹ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTIQA PRES: 2001), 51.

²⁰ Tamyiz, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, 57.

kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.

Pengembangan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah takzir.²¹ Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.²²

6. Mendidik melalui *targhib wa tahzib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

²¹ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs: 1993), 23.

²² Abd Rahman an nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, 412.

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. Targhib dan tahzib berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.²³

7. Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.²⁴

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak

²³ Tamyiz burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, 61.

²⁴ *Ibid.*, 77.

tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

B. Pengertian Pondok Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.²⁵ Sedangkan asal usul kata “*santri*”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “*santri*” berasal dari perkataan “*sastri*” adalah sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁶

Kedua pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat

²⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), VI: 18.

²⁶Ibid., 18.

murid-murid belajar mengaji. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kepemimpinan seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.²⁷

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab funduq, yang berarti hotel, asrama, rumah, tempat tinggal sederhana.²⁸ Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mendalami, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Beberapa pengertian pondok pesantren menurut parapeneliti yaitu:

Pertama, Menurut Drs Imam Bawani MA Pondok pesantren adalah sebuah kompleks atau lembaga pendidikan. Disitu ada sejumlah Kyai sebagai pemilik atau pembina utamanya, ada sejumlah santri yang belajar dan dan

²⁷Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), I: 99.

²⁸Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 138.

sebagian atau seluruhnya bermukim disitu, serta kehidupan sehari-hari di kompleks tersebut dipenuhi oleh suasana keagamaan.²⁹

Kedua, Menurut Abdurrahman Wakhid Pondok pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dengan kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh, sebuah langgar atau sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan asrama tempat tinggal siswa pesantren.³⁰

Ketiga, Yasmadi berpendapat bahwa Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri, dan Pondok berasal dari bahasa arab funduq (قودنف) yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.³¹

Keempat, Menurut Drs Marwan Saridjo dkk: Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistimnya sorogan atau bandongan) dimana seorang kyai mengajar santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dengan Bahasa Arab oleh para ulama' besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.³²

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional yang di dalamnya terdapat santri yang dibimbing oleh seorang kyai yang memiliki tempat serta program

²⁹ Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas,t.th), 161.

³⁰ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1985), 10.

³¹ Yasmadi, *Modernisasi pesantren, kritik Nurcholis Majid terhadap pendidikan Islam tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 61.

³² Marwan Saridjo dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1980), 9.

pendidikan, dimana pendidikan tersebut juga berkaitan dengan pendidikan nasional.

1. Tujuan Pondok Pesantren

Pada dasarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tidak memiliki tujuan yang formal tertuang dalam teks tertulis. Namun hal itu bukan berarti pesantren tidak memiliki tujuan, setiap lembaga pendidikan yang melakukan suatu proses pendidikan, sudah pasti memiliki tujuan-tujuan yang diharapkan dapat dicapai, yang membedakan hanya apakah tujuan-tujuan tersebut tertuang secara formal dalam teks atau hanya berupa konsep-konsep yang tersimpan dalam pikiran pendidik. Hal itu tergantung dari kebijakan lembaga yang bersangkutan.³³

Pada mulanya tujuan utama pondok pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *Tafaqquh Fi al-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Kemudian diikuti dengan tugas dakwah menyebarkan agama Islam dan benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Akibat perkembangan zaman dan tuntutan, tujuan pondok pesantren pun bertambah dikarenakan perannya yang signifikan, tujuan itu adalah berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat diberbagai sektor kehidupan.

Sebagai acuan pokok pelaksanaan pendidikan pesantren mengacu pada tujuan terbentuknya pesantren baik tujuan umum maupun tujuan khusus.

³³Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya, (Jakarta: 2003), 9.

Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya dia sanggup menjadi penyampai ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.³⁴

Dikalangan pesantren kyai merupakan aktor utama Kyailah yang merintis pesantren, mengasuh, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum. Tugas seorang kyai memang multi fungsi: sebagai guru, *muballigh*, sekaligus menejer sebagai seorang guru, kyai menekankan kegiatan pendidikan para santri dan masyarakat sekitar agar memiliki kepribadian muslim yang utama; sebagai *muballigh*, kiai berupaya menyampaikan ajaran islam kepada siapa pun berdasarkan prinsip memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.³⁵

Menurut Mastuhu, bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan menggambarkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau khidmat kepada mesyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat yang diharapkan seperti kepribadian rasul yaitu pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhamad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebabkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat (Izz.al-

³⁴Arifin HM, *Kapila Selecta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 248.

³⁵Mujamil Qomar, *Menejemen Pendidikan Islam*, (Malang: PT Gelora Aksara Pertama, 2007), 63.

Islam wa al-muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepriadian manusia. Pesantren telah terbukti mampu memberikan dasar-dasar moral spiritual yang kuat pada anak didiknya. Sistem yang dikembangkan diantaranya bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak, humanis sekaligus spiritualis. Integrasi ketika aspek ini dapat melahirkan sosok yang sanggup berinteraksi dengan pihak lain secara santun dan gampang menggerakkan segenap potensinya untuk menolong dan mengasihi sesamanya.³⁶

Pendidikan akhlak yang diajarkan atau menjadi muatan utama di kurikulum pesantren merupakan bentuk pendidikan yang difokuskan untuk membentengi pribadi santri agar selama menjadi santri, komunitas terdidik ini mampu menunjukkan pola pergaulan mulia yang menghormati guru, lembaga dan masyarakat.³⁷ Adapun tujuan khusus pesantren adalah:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kaderkader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia

³⁶ Muhammad Tholhah Hasan dkk, *Agama Moderat, Pesantren dan Terorisme*, (Malang: Lista Fariska Putra, 2004), 53.

³⁷ *Ibid.*, 53

pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.³⁸

2. Karakteristik dan Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat. Oleh karena itu pondok pesantren sejak semula merupakan ajang mempersiapkan kader masa depan dengan perangkat- perangkatnya.³⁹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem pendidikannya, terlihat dari proses belajar-mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional.

Sekalipun juga terdapat pesantren yang bersifat memadukannya dengan sistem pendidikan modern. Yang mencolok dari perbedaan itu adalah

³⁸ Rohadi Abdul Fatah, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005), 56-57.

³⁹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan*, (Jakarta: Prasasti, 2004), 18.

perangkat-perangkat pendidikannya baik perangkat lunak (software) maupun perangkat keras (hardware) nya. Keseluruhan perangkat pendidikan itu merupakan unsur-unsur dominan dalam keberadaan pondok pesantren. Bahkan unsur-unsur dominan itu merupakan ciri-ciri (karakteristik) khusus pondok pesantren.⁴⁰

Keseluruhan sistem nilai dari ciri utama di atas pada dasarnya dapat membawakan sebuah dimensi dalam kehidupan pesantren, yakni kemampuan untuk berdiri diatas kaki sendiri. Kemandirian ini dimanifestasikan dalam berbagai bentuk keluwesan struktur kurikuler dalam pengajaran dan pendidikan, hingga kemampuan pada warganya untuk menahan diri dari godaan menempuh pola konsumsi yang cenderung pada kemewahan hidup. Berdasarkan pada kenyataan diatas, jelas para pemimpin dan warga pesantren serta lembaga pendidikan memiliki cukup kuat untuk memelopori perubahan-perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat yang sedang membangun. Kehidupan masyarakat pada umumnya sangat berbeda antara yang satu dengan yang lain, perbedaan itu disebabkan struktur masyarakat yang ada juga faktor tempat mempunyai peranan penting dalam hal tersebut, disamping faktor-faktor lain yang mempengaruhi masyarakat itu, sehingga tampak jelas sekali perbedaannya apakah masyarakatnya termasuk golongan tinggi, menengah, kota, pedesaan dan sebagainya.⁴¹

Pesantren dapat mendorong masyarakat untuk menentukan wadah dan wahana perembukan yang hidup di luar struktur pengambilan keputusan

⁴⁰ Ibid., 17.

⁴¹ M. Chalil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), 35.

formal di tingkat desa, dengan demikian lebih mampu menampung aspirasi masyarakat sekitarnya, karena kecilnya hambatan psikologis bagi mereka untuk menyatakan pendapat secara bebas dalam lingkungan sendiri. Pesantren juga dapat mendorong ditempuhnya cara dan proses pembangunan yang tidak memerlukan biaya banyak, karena prinsip hemat dan swadaya berdasarkan kemampuan masing-masing telah menjadi bagian integral dari kerjasama membangun dari yang telah dicontohkan selama ini.

Dalam sistem pendidikan tradisional ini para santri (yang belajar dan tinggal di pesantren) mempunyai kebebasan yang lebih besar dibanding murid-murid di sekolah modern didalam bertindak dan berinisiatif, sebab hubungan antara kiai dan santri bersifat dua arah yaitu ada hubungan timbal balik seperti adanya anak dan orang tua, sedangkan hubungan antara guru dan murid di sekolah dan universitas bersifat satu arah.

Kehidupan pesantren menanamkan semangat demokrasi di kalangan santri, karena mereka praktis harus bekerja sama untuk mengatasi semua problem non kurikula mereka. Para santri tidak mengidap penyakit ijazah, ini membuktikan ketulusan motivasi mereka dalam belajar agama, maka sebagai hasilnya mereka akan mendapat ridlo Allah SWT. Selain mengajarkan pelbagai pelajaran agama, pesantren juga menekankan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan di hadapan Tuhan, rasa percaya diri dan bahkan keberanian hidup mandiri.

Para alumni pesantren tidak berkeinginan menduduki jabatan-jabatan di pemerintahan dan karenanya hampir tidak dapat “dikuasai” oleh

pengusaha.⁴² Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sementara Azyumardi Azra menawarkan adanya tiga fungsi pesantren, yaitu: Transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama.

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi). Disamping itu pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Dengan berbagai peran yang potensial dimainkan oleh pesantren diatas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (*reference of morality*) bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para kyai pesantren dapat menjaga independensinya dari intervensi “pihak luar”.⁴³ Di samping itu pesantren juga berpeparan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik

⁴² M. Amir Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1991),161-162.

⁴³ Mujamil Qomar, *menejemen pendidikan agama islam.*, 65.

berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas pendidikan pesantren maupun di luar wewenangnya.

C. Pengertian Bahtsul Masa-il

Bahtsul masail merupakan kata majmuk yang berasal dari dua kata, yaitu Bahtsul yang berarti: pembahasan dan Masail (bentuk jamak dari masalah) yang berarti: masalah-masalah. Dengan demikian Bahtsul Masail secara bahasa mempunyai arti, pembahasan masalah-masalah.

Bahtsul Masail merupakan aktivitas yang sangat lekat dengan pondok pesantren dan Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Hampir seluruh pondok pesantren di Jawa-Madura-Sumatera, memasukkan Bahtsul Masail sebagai kegiatan rutusnya.⁴⁴ Bahtsul Masail adalah suatu kegiatan yang kerap dilakoni oleh orang-orang pesantren dengan eksistensi yaitu memecahkan sebuah masalah baik itu yang sudah terungkap dalam ta'bir-ta'bir kitab salaf atau masalah-masalah kekinian yang belum terdeteksi hukumnya, Istilah Bahtsul Masail lebih akrab dikenal di kalangan Nahdlatul Ulama' organisasi ini mewadahi permasalahan-permasalahan umat lewat forum Bahtsul Masail, yang di kendalikan oleh orang-orang pesantren yang notabene mereka adalah orang-orang yang menekuni bidang agama dan faham betul dengan masalah-masalah agama. Bahtsul Masail bukanlah ajang debat kusir yang tak ada gunanya atau ajang untuk mempertontontontonkan kemampuan masing-masing, namun forum Bahtsul Masail murni diadakan untuk menjembatani seluruh problema masyarakat yang kian lama kian rumit dan kompleks.

⁴⁴ M. Ridlwan Qoyyum Said, *Rahasia Sukses Fuqoha.*, 60.

Proses Bahsul Masail tidak asal-asalan dan sembarangan namun penuh dengan pertimbangan dan kematangan sikap serta pikiran dalam memutuskan sebuah masalah, oleh sebab itu didatangkanlah para pakar-pakar ilmu agama, untuk ikut berkecimpung dalam menuntaskan sebuah wacana yang ingin didiskusikan. Bahkan apabila masalah yang akan didiskusikan bersinggungan dengan ilmu umum yang tidak mungkin diputuskan sepihak dari para peserta Bahtsul Masail maka mereka akan mendatangkan orang-orang yang berkompeten dalam bidang tersebut, seperti ketika dalam masalah per-bank-an, maka mereka akan mendatangkan seseorang yang mampu menerangkan permasalahan tentang sistem per-bank-an yang hanya diketahui oleh orang-orang dalam saja, sehingga nantinya akan diputuskan sebuah hukum yang objektif serta dapat dipertanggung jawabkan.

Sebagai sebuah forum ilmiah, Bahtsul Masail mempunyai aturan main tersendiri dalam memecahkan sebuah masalah, yang peraturan itu harus dipatuhi oleh seluh peserta Bahtsul Masail. Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Ridlwan Qoyyum Said alumnus PP. Lirboyo dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Fuqoha* beliau mengupas tuntas tentang methodology keputusan Bahtsul Masail sistem Bahtsul Masail kitab-kitab referensi Bahtsul Masail dan lain sebagainya, sebagaimana berikut:

1. **Methodologi Pengambilan Keputusan Bahtsul Masail**

- a. Keputusan Bahsul Masail bersumberkan dari kitab-kitab *Madzhabul Arba'ah*. Diluar itu tidak boleh di pakai. Sebab madzhab-madzhab di luar *Madzhabul Arba'ah* belum pernah terbukukan. Namun, untuk

permasalahan-permasalahan yang bisa ditemukan syarat dan rukunnya boleh juga diikuti, meski diluar *Madzhabul Arba'ah*. (I'anatut Tholibin, hal.217, Vol: 4).

- b. Jika tidak ditemukan nash-nash madzhab yang menerangkan masalah yang sedang dibahas, tidak boleh menganalogikan (*ilhaq*) masalah tersebut pada permasalahan yang dicantumkan di dalam kitab-kitab madzhab, meskipun ada titik kesamaan di antara keduanya. Begitu pula tidak diperbolehkan memasukkan suatu permasalahan pada kaidah-kaidah yang bersifat umum. Namun untuk orang-orang yang sudah mencapai derajat *faqih* diperbolehkan menggunakan method *ilhaq* dengan syarat masalah-masalah yang di-ilhaq-kan bukan masalah-masalah yang termasuk kategori sulit (membutuhkan pemikiran yang panjang untuk menemukan titik persamaannya). Begitu pula seorang faqih diperbolehkan memakai kaidah-kaidah madzhab yang bersifat umum (*kaidah kulliyah*). (Muqoddimah al-majmu' syarah Muhadzad). Pengertian *al-faqih* adalah orang yang faham bagian-bagian dari masing-masing bab fiqih yang bisa mengantarkan pada bagian-bagian yang lain, baik pemahaman mengenai dalil (*mudrok*) maupun mengenai penggalian hukumnya (*istinbath*) meskipun kapasitasnya belum mencapai derajat mujtahid.
- c. Tidak boleh menggunakan ta'bir berupa ayat-ayat al-Qur'an atau hadits yang masih mentah, tanpa interpretasi dari para ulama yang memenuhi kriteria sebagai mufassir. Jika menggunakan ta'bir dari al-Qur'an dan

Hadits, maka harus disertai penjelasan-penjelasan dari para ulama' mengenai ayat-ayat atau Hadits tersebut. (Bughyatul Musytarsyidin, Hal. 7, al-Hidayah Surabaya).

- d. Jika memakai madzhab di luar Syafi'I. Supaya dijelaskan syarat dan rukun yang berkaitan dengan masalah tersebut menurut madzhab yang bersangkutan. Karena termasuk persyaratan *taqlid* yaitu harus mengetahui syarat, rukun dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan madzhab yang diikuti. (Tanwirul Qulub: 396).
- e. Menurut konsep fiqih sosial dan juag keputusan Nahdlatul Ulama, *qoul dloif* sebaiknya dipakai pegngan untuk memutuskan masalah-masalah yang sudah berlaku di masyarakat. Karena keputusan Bahtsul Masail bukan termasuk fatwa, namun hanya sekedar *irsyad* (memberikan petunjuk). Dengan catatan qoul tersebut tidak sangat lemah. Qoul-qoul yang termasuk kategori dloif antara lain: *khilaful ashoh*, *khilaful mu'tamad*, *khilaful aujah*, *khilaful muttajib*. Khusus untuk *khilafus shohih* pada umumnya fasid (tidak bisa dipakai). (I'anatut Tholibin, Vol. 1, hal: 09 dan an-Nafahat, hal: 170).
- f. Teks-teks fuqoha' mengenai suatu permasalahan yang dlohirnya terjadi *takhaluf* (perbedaan) dan *tanafi* (saling menafikan) jika masih mungkin di-*jami*'-kan (dicarikan titik temunya) maka wajib di-*jami*'-kan.
- g. Menurut *qoul mu'tamad*, pendapat-pendapat ulama' yang masih muthlaq (tanpa ada batasan) harus dipahami menurut ke-muthlaq-annya,

meskipun ada sebagian ulama' yang menentangnya. (Bughyatul Musytarsyidin, hal: 08)

2. Sistem Bahtsul Masail

Sistem Bahtsul Masail coraknya beragam. Secara garis besar di kalangan Nahdliyin terdapat tiga macam model Bahtsul Masail:

- a. Bahtsul Masail model pesantren yang lebih menonjolkan semangat *I'tiradl*, yaitu perdebatan argumentatif dengan berlandaskan *al-Kutub al-Mu'tabaroh*. Dalam hal ini, peserta bebas berpendapat, menyanggah pendapat peserta lain dan juga diberikan kebebasan mengoreksi rumusan-rumusan yang ditawarkan oleh Tim Perumus.
- b. Bahtsul Masail model NU, dalam hal ini lebih menonjolkan porsi *I'tidladl* yaitu penampungan aspirasi jawaban sebanyak mungkin. Untuk materi dan redaksi rumusan diserahkan pada Tim Perumus. Peserta hanya diberikan hak menyampaikan masukan-masukan seperlunya.
- c. Bahtsul Masail Kontemporer, yaitu Bahtsul Masail yang dimodifikasi mirip model kompisium. Dimana sebagian peserta yang dianggap mampu, di minta menuangkan rumusan jawaban berikut sumber pengambilan keputusan dalam bentuk makalah. Bahtsul Masail seperti ini kurang diminati oleh kalangan pesantren, karena kesempatan untuk memberikan tanggapan dan sanggahan lebih mendalam sangat terbatas. Di bawah ini akan diketengahkan sistem Bahtsul Masail yang menjadi standart di pesantren-pesantren seJawa-Madura yang tergabung dalam FMPP:

1. Pelaksanaan

- a. Bahtsul Masail dibuka dan ditutup oleh panita.
 - b. Bahtsul Masail dipimpin seorang moderator dalam pengawasan Tim Perumus dan Mushohih.
 - c. Mendatangkan berbagai narasumber dari berbagai ahli, sesuai materi bahasan.
 - d. Menyediakan konsumsi sesuai kebutuhan.
2. Tugas Moderator
- a. Memimpin, menjaga ketertiban, mengatur dan membagi waktu.
 - b. Member izin, menerima usul dan pendapat Musyawirin.
 - c. Meminta narasumber untuk menjelaskan dan menggambarkan masalah sesuai permintaan peserta.
 - d. Menunjuk peserta untuk menjawab masalah.
 - e. Meminta kepada penjawab untuk membacakan ta'bir dan menerangkan kesimpulannya.
 - f. Meminta peserta yang pendapatnya yang berbeda, untuk menanggapi pendapat lain dengan mencari kelemahan jawaban dan kelemahan ta'birnya.
 - g. Meluruskan pembicaraan yang menyimpang dari pembicaraan.
 - h. Membacakan kesimpulan jawaban yang telah disepakati oleh Tim Perumus, untuk kemudian ditawarkan lagi kepada peserta.
 - i. Mengetuk tiga kali bila masalah di anggap selesai dan memohon kepada Mushohih untuk memimpin pembacaan al-Fatihah bersama, sebagai simbol pengesahan.

- j. Dalam keadaan *dlorurot* Moderator dapat menunjuk salah satu peserta untuk menggantikannya.
3. Larangan bagi Moderator
 - a. Ikut berpendapat.
 - b. Memihak atau tidak obyektif.
 - c. Mengintimidasi peserta
 4. Tugas Tim Perumus
 - a. Mengikuti jalannya Bahtsul Masail.
 - b. Meneliti jawaban-jawaban dan ta'bir yang masuk.
 - c. Memilih ta'bir yang masuk sesuai permasalahan yang di bahas.
 - d. Meluruskan jawaban yang dianggap menyimpang.
 - e. Memberikan rumusan jawaban dan ta'bir-ta'bir pendukung.
 5. Larangan bagi Tim Perumus
 - a. Memaksakan jawaban tanpa ada ta'bir dari peserta.
 - b. Berbicara seelum ditunjuk Moderator.
 - c. Berbicara diluar materi pembahasan.
 - d. Mengganggu konsentrasi peserta, seperti tidur, guyonan dll.
 - e. Pulang sebelum waktunya tanpa izin Moderator.
 6. Tugas Tim Mushohih
 - a. Mengikuti jalannya Bahtsul Masail.
 - b. Memberikan pengarahan dan nasehat kepada peserta dan Tim Perumus.

- c. Mempertimbangkan dan mentasheh keputusan Bahtsul Masail dengan bacaan al-Fatihah.
7. Larangan bagi Mushohih
 - a. Membaca al-Fatihah sebelum ada kesepakatan.
 - b. Pulang sebelum waktunya.
 8. Kewajiban Peserta
 - a. Menempati arena yang tersedia sepuluh menit sebelum acara dimulai.
 - b. Membubuhkan tanda tangan hadir pada buku daftar yang telah disediakan.
 - c. Menjawab masalah dan menyampaikan ta'birnya setelah diberi waktu oleh Moderator.
 - d. Berbicara setelah diberi waktu oleh Moderator.
 - e. Menyampaikan ta'bir kepada Tim Perumus.
 - f. Menghormati dan menghargai peserta lain.
 9. Larangan bagi Peserta
 - a. Keluar dari forum Bahtsul Masail tanpa izin Moderator.
 - b. Membuat gaduh dalam forum Bahtsul Masail.
 - c. Berselisih pendapat dengan teman sedelegasi
 - d. Berbicara tanpa melalui Moderator atau debat kusir
 10. Hak suara bagi peserta
 - a. Peserta dapat menolak pendapat atau jawaban peserta lain dengan melalui Moderator.

- b. Peserta berhak mengajukan usulan, tanggapan dan sangkalan melalui Moderator.
- c. Peserta berhak memberikan koreksi terhadap rumusan Perumus

11. Pengambilan Keputusan

- a. Jawaban masalah di anggap putus dan sah apabila mendapatkan persetujuan Musyawirin, Perumus dan Mushohih dengan cara mufakat.
- b. Masalah dianggap mauquf apabila dalam waktu satu jam tidak bisa diselesaikan dan semua Musyawirin, Perumus, serta Mushohih tidak berkenan melanjutkan.
- c. Apabila ada dua pendapat yang bertentangan, maka diserahkan pada kebijaksanaan Moderator atas restu Tim Perumus dan Mushohih.
- d. Segala keputusan dianggap sah dan tidak bisa diganggu gugat.⁴⁵

3. Kitab-Kitab Referensi Bahtsul Masail

Pada dasarnya tidak ada pembatasan kuantitas mengenai kitab-kitab yang di pakai acuan di dalam Bahtsul Masail. Kitab apa saja boeh dipakai, asalkan tidak keluar dari *faham Ahlu Sunnah wal Jamaah ala Thoriqoti Nahdlatil Ulama*. Dalam bidah fiqih, Nahdlatul Ulama' memakai pegangan *al-Madzahibul al-Arba'ah*:

1. Madzhab Syafi'I
2. Madzhab Maliki
3. Madzhab Hanafi

⁴⁵ Ibid., 60-64.

4. Madzhab Hanbali

Dengan demikian, Bahtsul Masail yang diselenggarakan oleh Nahdlatul Ulama ataupun pesantren-pesantren yang berbasis Nahdlatul Ulama, tidak pernah keluar dari kitab-kitab fiqih al-Madzahibul al-Arba'ah. Untuk pendapat-pendapat di luar madzhab empat, meskipun merupakan madzhab *Mu'tabar* seperti ad-Dzohiri, Sofyan as-Tsauri, Ibnu Uyainah dan lain sebagainya, biasanya hanya sekedar dijadikan wacana saja dan tidak sampai dijadikan acuan untuk bahan keputusan. Kemudian dalam bidang Aqidah atau Tauhid, Nahdlatul Ulama mengikuti faham Abu Manshur al-Maturidy dan Abu Hasan al-Asy'ary. Sedangkan dalam bidang Tasawuf, Nahdlatul Ulama mengikuti aliran Tasawuf Abu Qosim Junaid al-Baghdadi dan al-Ghozali. Aliran Tasawuf ini dengan segala bentuknya sangat terikat oleh penerapan syari'at secara ketat. Untuk kitab-kitab *Ashriyah* (modern) yang belum teruji validitasnya sebaiknya tidak dipakai rujukan, kecuali sumber kutipannya dicantumkan dengan jelas atau diperkuat oleh ta'bir-ta'bir lain dari kitab-kitab yang Mu'tabaroh.⁴⁶

⁴⁶ Ibid., 65-66.